

# PENGOLAHAN SERAT KENAF MENGGUNAKAN TEKNIK MAKRAMÉ UNTUK PRODUK FESYEN

**Fitri Handayani<sup>1</sup> | Citra Puspitasari<sup>2</sup>**  
Program Studi Kriya, Fakultas Industri Kreatif,  
Universitas Telkom, Bandung  
Jl. Telekomunikasi No. 01, Kota Bandung  
e-mail: happyvirus2601@gmail.com

## ABSTRACT

*The study focuses on developing raw material processing of kenaf fiber intended for macramé techniques which was not recommended by a previous research because the rope was not so strong for the macramé technique that it tended to break when being knotted. It uses qualitative method through literature studies, observations and interviews related to the processing of kenaf fibers and types of knots in macramé, The knots were applied through experiments using the structural technique of macramé with kenaf fiber material. The experiment has succeeded in producing strong kenaf fiber materials with a slightly filamentous texture. Thus, it can unleash the potential to develop raw material processing of kenaf fiber intended for macramé techniques that are applied to fashion products, such as bags inspired by the combination of the characteristics of kenaf fiber and woven motifs in Indonesia.*

**Keywords:** Kenaf, Fiber, Textile, Makrame, Fashion Products

## ABSTRAK

Mengangkat potensi mengembangkan pengolahan bahan baku serat kenaf dengan teknik makrame yang kurang direkomendasikan oleh penelitian sebelumnya dikarenakan tali yang digunakan untuk teknik makrame tidak terlalu kuat sehingga lebih mudah terputus ketika proses menyimpul. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif yaitu dengan melakukan studi pustaka, observasi dan wawancara mengenai proses pengolahan serat kenaf serta jenis-jenis ikatan pada teknik makrame, kemudian diterapkan melalui eksperimen dengan menggunakan teknik rekarakit yaitu teknik makrame dengan material serat kenaf. Hasil dari eskplorasi ini mampu menghasilkan material serat kenaf yang kuat, dan menghasilkan tekstur sedikit berserabut. Maka dengan demikian, hal tersebut dapat membuka potensi untuk mengembangkan pengolahan bahan baku serat kenaf untuk teknik makrame yang diaplikasikan ke produk fesyen yaitu tas yang terinspirasi dari perpaduan hasil karakteristik serat kenaf dan motif anyaman di Indonesia.

**Kata Kunci:** Kenaf, Serat, Tekstil, Makrame, Produk Fesyen

---

## PENDAHULUAN

Serat alam saat ini sering dianggap sebagai pengganti serat sintetis karena sifatnya yang ramah lingkungan. Oleh karena itu, banyak industri yang memanfaatkan serat alam ini untuk mebel, tekstil, dan otomotif.

Tanaman kenaf merupakan tanaman yang menghasilkan serat dari batangnya. Serat ini umumnya dimanfaatkan sebagai bahan baku karung goni. Demikian produksi karung goni sudah mulai berkurang disebabkan produksi kantong plastik yang jauh lebih banyak

diminati. Seiring perkembangan zaman, serat ini digunakan sebagai bahan baku industri seperti pembuatan kertas, *geotextiles* dan *fibreboard* mobil (Sastrosupandi, dkk.) tetapi belum dimanfaatkan secara optimal untuk bidang industri tekstil diakibatkan proses pengolahannya yang masih minim diolah oleh pabrik sehingga untuk produksi benang dilakukan proses pengimporan. Pada penelitian sebelumnya, Ciptandi (2013) menggunakan serat kenaf sebagai alternatif tekstil dengan teknik rekarakit, namun teknik makrame kurang direkomendasi karena mudah terputusnya saat disimpul dan dipilin. Berdasarkan penelitian tersebut, penelitian ini mengarah pada pengembangan pengolahan bahan baku serat kenaf melalui proses reka benang seperti dikepang agar lebih stabil kekuatannya.

Teknik makrame merupakan salah satu teknik yang paling diminati oleh masyarakat Indonesia pada tahun 2017 dengan topik DIY untuk dekorasi rumah (Nyanya, 2017). Selain menjadi produk untuk dekorasi rumah, teknik makrame juga dapat dijadikan untuk produk aksesoris seperti jam tangan, tas seperti yang dilakukan oleh *brand October18th*. Sehingga dengan adanya pengaruh dan perkembangan tren tersebut dapat dilihat potensi dalam mengembangkan serat kenaf untuk dijadikan produk fesyen menggunakan teknik makrame.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, adapun identifikasi masalah yang didapat adalah sebagai berikut:

1. Peluang dalam optimalisasi pengolahan serat kenaf untuk teknik makrame.

2. Adanya kebutuhan untuk menerapkan hasil olahan serat kenaf dengan teknik makrame untuk produk fesyen.

## METODE

1. Studi Literatur

Mengumpulkan data dan informasi melalui jurnal dan buku secara *online* maupun *offline* sebagai acuan teknik makrame dan serat kenaf yaitu cara pengolahan, dan perkembangan produk – produk pada serat kenaf.

2. Observasi

Melakukan observasi baik secara langsung maupun tidak langsung mengenai produk – produk yang menggunakan serat alam dan teknik makrame.

3. Wawancara

Melakukan wawancara dengan Ibu Kusniati dari PT. Innatex mengenai pengolahan serat kenaf dan perkembangannya.

4. Eksplorasi

Eksplorasi yang dilakukan terdiri dari beberapa tahapan yaitu dimulai dengan tahap persiapan serat kenaf diolah dengan menggunakan proses *scouring* dan *bleaching*, selanjutnya dilakukan proses reka benang yaitu dengan cara dipilin, digintir dan dikepang, yang nantinya akan diaplikasikan menggunakan teknik makrame dan terakhir penggunaan simpul *half hitch* dengan motif geometris akan diaplikasikan ke produk fesyen yaitu tas.



Gambar 1. *Imageboard*  
(Sumber : Penulis, 2019)



Gambar 2. Proses *Scouring* (atas) dan Proses *Bleaching* (bawah)  
(Sumber : Penulis, 2019)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari data pendukung dari studi literatur, observasi dan wawancara bahwa pemanfaatan bahan baku serat kenaf untuk bidang tekstil masih belum optimal.

Berdasarkan hasil eksplorasi serat kenaf yang diolah melalui eksplorasi reka benang yaitu dipilin, digintir dan kepong. Teknik kepong merupakan cara yang paling optimal untuk diolah menjadi tali yang akan digunakan pada teknik makrame yang biasanya sering ditemukan pada produk aksesoris karena fungsinya untuk menahan beban.

Dari hasil analisa tersebut, dapat dilihat adanya potensi untuk mengembangkan serat kenaf sebagai alternatif bahan baku tekstil dengan teknik makrame yang akan diaplikasikan pada produk fesyen yaitu tas.

### Konsep Desain

Berdasarkan hasil analisa dan eksplorasi, konsep untuk penelitian ini berupa rancangan

produk tas yang menceritakan tentang perpaduan karakteristik serat kenaf yang dihasilkan oleh proses makrame dengan inspirasi dari motif geometris anyaman dan gaya bohemian dengan warna – warna alami seperti yang dihasilkan oleh pewarna alam kayu tingi dan warna asli serat kenaf tersebut yang akan diaplikasikan ke dalam produk fesyen aksesoris

Perpaduan tersebut menghasilkan kesan etnik, sehingga warna yang akan digunakan adalah krem hingga coklat tua dengan desain yang kotak, lingkaran, dan seperti jaring.

### Pra Eksplorasi

Sebelum pada tahap awal eksplorasi, serat kenaf harus diolah dengan proses *scouring* dan *bleaching* untuk membersihkan serat kenaf dan memudahkan serat kenaf ke proses pewarnaan.

### Eksplorasi

Pada eksplorasi awal dilakukan proses eksplorasi reka benang yaitu dengan cara



Gambar 3. Eksplorasi Awal Reka Benang  
(Sumber : Penulis, 2019)

dipilin, digintir dan dikepang dengan tujuan untuk mengetahui tali yang optimal untuk digunakan saat proses makrame. Berikut adalah tabel eksplorasi reka benang.

Pengolahan Serat Kenaf dengan cara dipilin, digintir dan dikepang memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, yaitu jika dipilin ia menghasilkan tekstur yang lebih berbulu dan mudah renggang, jika digintir menghasilkan tekstur yang kasar, dan dikepang menghasilkan bentuk yang lebih pipih namun lebih kaku dan sedikit menghasilkan serat halus dibandingkan pilin ataupun gintir, sehingga dari kelebihan dan kekurangannya akan dilanjutkan untuk diterapkan ke tahap teknik makrame.

Berikut adalah pengaplikasian teknik makrame dengan tali yang sudah direka benang:

1. Dipilin, pola yang dihasilkan oleh simpul *half hitch* yaitu geometris. Hasil Makrame:
  - a. Elastis.
  - b. Menghasilkan serat halus yang banyak.



Gambar 4. Pengaplikasian Tali Reka Benang pada Teknik Makrame  
(Sumber : Penulis, 2019)

- c. Simpul yang dihasilkan tidak teratur.
  - d. Lebih mudah rapuh saat disimpul.
2. Digintir, pola yang dihasilkan oleh simpul *half hitch* yaitu geometris. Hasil Makrame:
  - a. Cukup Elastis.
  - b. Menghasilkan serat halus yang tidak banyak dibandingkan dipilin.
  - c. Simpul yang dihasilkan tidak teratur.
  - d. Cukup kuat ketika disimpul.
3. Dikepang, pola yang dihasilkan oleh simpul *half hitch* yaitu geometris. Hasil Makrame:
  - a. Kaku.
  - b. Menghasilkan sedikit serat halus.
  - c. Hasil simpul teratur dan lebih rapi.
  - d. Sangat kuat saat disimpul.

Dari beberapa reka benang yang telah dilakukan baik diproses dengan cara dipilin, digintir maupun dikepang. Teknik kepang merupakan teknik yang paling optimal untuk pengolahan serat kenaf dengan teknik makrame, karena dengan teknik kepang dapat menghasilkan tali berbahan serat kenaf lebih kuat dibandingkan dengan tali yang proses dengan cara pilin dan gintir. Ketika melakukan sebuah simpulan atau ikatan teknik kepang



Gambar 4. Eksplorasi Ukuran tali dan Simpul (1, 2, 3, 4, 5)  
(Sumber : Penulis , 2019)

menghasilkan ikatan yang rapat dan tidak mudah longgar, selain itu teknik keping dapat mengurangi adanya tekstur berbulu pada serat kenaf yang dimakrame.

### Eksplorasi Lanjutan

Eksplorasi lanjutan dilakukan untuk mengetahui simpul dan motif dengan karakter seperti apa yang optimal untuk penggunaan serat kenaf menggunakan teknik makrame.

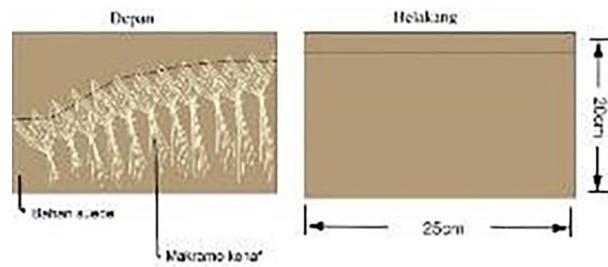
1. Cara reka benang pada gambar 4 (1) menggunakan simpul *Half - Hich* dengan ukuran tali sedang (0,5 cm - 1 cm). Menghasilkan struktur yang pas dan tidak terlalu kaku maupun lembek. Ikatan yang dihasilkan stabil dan bentuk yang lebih rata yang dihasilkan oleh simpul *half hitch*.
2. Cara reka benang pada gambar 4 (2) menggunakan Simpul Pipih dan *Half Hitch* dengan ukuran tali besar (diatas 1cm). Menghasilkan struktur makrame yang sangat kaku dan keras. Untuk pola yang dihasilkan bersifat abstrak sehingga kurang cocok diterapkan untuk serat kenaf. Penggunaan teknik simpul pipih membuat ikatan lebih longgar.

3. Cara reka benang pada gambar 4 (3) menggunakan simpul *half hitch* dengan ukuran tali sedang. Menghasilkan struktur yang lebih stabil, dengan motif yang dihasilkan oleh perbedaan warna dari serat kenaf, Simpulan ini menghasilkan tekstur yang lebih padat dan rapat.
4. Cara reka benang pada gambar 4 (4) menggunakan simpul *half hitch* dengan ukuran tali sedang. Menghasilkan struktur yang lebih stabil, dengan motif yang dihasilkan oleh perbedaan warna dari serat kenaf, Simpulan ini menghasilkan tekstur yang lebih padat dan rapat.
5. Cara reka benang pada gambar 4 (5) Menggunakan simpul *half hitch* dengan ukuran tali sedang (0,5 cm - 1 cm). Menghasilkan struktur yang lebih stabil, namun dengan simpulan *half hitch* jika menghasilkan jarak terlalu jauh akan membuat serat pada kenaf tidak beraturan.

Ukuran tali yang digunakan adalah ukuran sedang ( $\pm 0,5 - 1$  cm) yang telah dikeping tiga ataupun empat karena menghasilkan struktur yang pas untuk proses makrame.



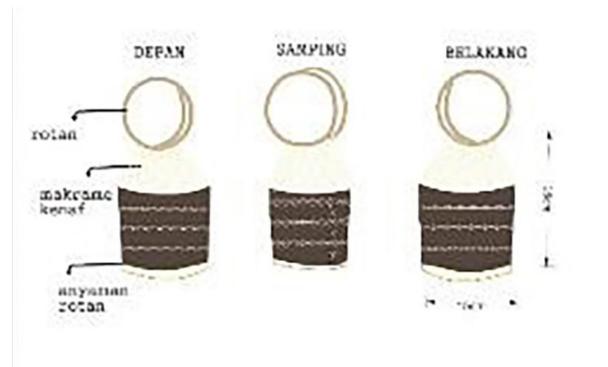
Gambar 5. Desain Tas 1  
(Sumber : Penulis, 2019)



Gambar 7. Desain Tas 3  
(Sumber : Penulis, 2019)



Gambar 6. Desain Tas 2  
(Sumber : Penulis, 2019)



Gambar 8. Desain Tas 4  
(Sumber : Penulis, 2019)

Penggunaan simpul *half hitch* yang paling optimal untuk diaplikasikan kepada pengolahan serat kenaf menggunakan teknik makrame karena bersifat lebih rapat dan dapat memunculkan motif dari perbedaan warna yang akan digunakan dan jarak setiap simpulan yang sangat cocok adalah jarak pendek atau tidak memiliki jarak sama sekali.

Dengan penggunaan simpul *half hitch* yang paling optimal, maka motif yang tepat adalah motif yang bersifat geometris dan memiliki kerapatan motif yang cukup dekat, karena apabila memiliki jarak yang banyak maka akan membuatnya terkesan tidak terlalu rapi.

### Sketsa Produk

Berdasarkan eksplorasi yang sudah terpilih, dan pertimbangan dari hasil data

lapangan, produk yang tepat menggunakan material kenaf dan teknik makrame adalah aksesoris fesyen berupa tas dikarenakan oleh beberapa hal, seperti karakternya yang kaku, berat dan tidak terlalu nyaman jika digunakan untuk produk pakaian. Sketsa desain berupa 5 tas (Gambar 5-9).

### Visualisasi Produk

Lihat Gambar 10 - 15.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil eksperimen, terdapat beberapa kesimpulan yang didapatkan:

1. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan serat kenaf kurang direkomendasikan



Gambar 9. Desain Tas 5  
(Sumber : Penulis, 2019)



Gambar 11. Visualisasi Desain Tas 3 & 4  
(Sumber : Penulis, 2019)



Gambar 10. Visualisasi Desain Tas 1 & 2  
(Sumber : Penulis, 2019)



Gambar 12. Visualisasi Desain Tas 5  
(Sumber : Penulis, 2019)

dengan menggunakan teknik makrame, karena serat tersebut kurang kuat untuk menjadi tali saat proses makrame yang dimana pengolahan serat kenaf pada penelitian sebelumnya hanya dilakukan dengan cara dipilin. Dengan demikian, serat kenaf memiliki potensi untuk diolah kembali dengan menggunakan teknik makrame. Berdasarkan hasil eksplorasi serat kenaf diolah untuk menjadi sebuah tali dengan proses reka benang seperti dipilin, digintir, dan dikepang. Tali yang dihasilkan dari proses tersebut memiliki karakteristik yang berbeda – beda. Tali dari serat kenaf yang paling optimal digunakan untuk teknik makrame adalah tali yang direka benang dengan cara dikepang karena menghasilkan tali yang kuat

untuk digunakan pada teknik makrame dengan tekstur yang kaku dan kasar. Selain itu, tali dari serat kenaf yang sudah di reka benang dengan cara dikepang dapat meminimalisir serat – serat halus yang keluar saat proses disimpul dalam bentuk lembaran dibandingkan dengan hasil makrame dari tali yang direka benang menggunakan pilin dan gintir. Hasil dari lembaran makrame dengan menggunakan simpul half hitch yang jarak antar simpulnya rapat akan menghasilkan bentuk lembaran makrame yang stabil dibandingkan dengan jarak antar simpul yang renggang.

2. Produk fesyen yang tepat untuk penggunaan material serat kenaf untuk

teknik makrame adalah tas yang diinspirasi dari motif anyaman di Indonesia dan gaya *bohemian* sehingga menghasilkan kesan etnik, karena berdasarkan hasil eksplorasi, material yang sudah diolah menggunakan teknik makrame menghasilkan bentuk kaku, berserabut dengan warna warna alami. Namun demikian, produk tas dengan serat kenaf masih memerlukan bahan pendukung seperti *suede* dan kanvas, yang memiliki tekstur hampir sama dengan tekstur yang dihasilkan dari makrame berbahan serat kenaf. Penggunaan bahan pendukung bertujuan untuk mengurangi ketidaknyamanan akibat kontak langsung serat kenaf yang sedikit berserabut dengan kulit manusia dan untuk mendapatkan visualisasi yang sesuai dengan konsep. Penggabungan bahan kanvas ataupun *suede* dengan lembaran kenaf yang sudah dimakrame, membutuhkan teknik jahitan lebih rapi. Bahan kanvas atau *suede* digunakan sebagai wadah untuk menyimpan barang seperti tas serut ataupun tas yang berbentuk tabung. Berdasarkan hasil visualisasi produk yang sudah dilakukan, serat kenaf memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi produk fesyen dengan menggunakan teknik makrame.

Berdasarkan hasil eksperimen ini, tentunya masih banyak kekurangan. Berikut saran yang diharapkan dapat dilakukan untuk pengembangan selanjutnya:

1. Dalam penelitian ini, untuk mengolah serat kenaf untuk teknik makrame membutuhkan tali yang sudah dikepang dengan jumlah yang banyak dan panjang, sehingga membutuhkan waktu yang panjang untuk menghasilkan satu produk karena dilakukan secara manual. Selain itu dalam proses pembuatan tali kenaf membutuhkan ketelitian dan kesabaran dalam merapikan serat-serat pada kenaf, sehingga diharapkan untuk pengembangan selanjutnya pembuatan tali kenaf dapat dibantu dengan teknologi yang canggih agar produk berbahan dasar serat kenaf dengan teknik makrame, dapat dihasilkan dengan jumlah yang banyak.
2. Dalam penelitian ini, produk yang dihasilkan bentuk makrame yang didominasi dengan motif yang rapat dan monoton, sehingga untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengolah motif pada lembaran serat kenaf untuk teknik makrame.
3. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat mengolah serat kenaf terutama pada tekstur yang dihasilkan yaitu berserabut dan kaku agar dapat menjadi lebih lembut sehingga serat kenaf dengan teknik makrame, tidak hanya digunakan sebagai produk tas melainkan dapat diaplikasikan pada produk busana.

\* \* \*

## Daftar Pustaka

- Ciptandi, Fajar. (2013). *Pengembangan Serat Kenaf Grade - C sebagai alternatif Bahan Baku Tekstil*. Tesis. Pascasarjana Institut Teknologi Bandung. Halaman 60-62.
- Sastrosupandi, dkk. (2013). *Budidaya Kenaf (Hibiscus Cannabinus L)*. Malang. Balittas. Halaman 7.
- Sulam, Latief Abdul. (2008). *Teknologi Pembuatan Benang dan Pembuatan Kain Jilid I*. Jakarta. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. Halaman 12-16.
- Diskadya. (2014). *Pengolahan Material Benang Dan Tali Dengan Eksplorasi Reka Benang Dan Tenun ATBM untuk Produk Fashion*. Skripsi. Universitas Telkom. Halaman 32-36.
- Sobandi, Bandi. (2006). *Makrame (Kerajinan Irhas F.L, Edi. 2010: Belajar Membuat Makrame"*. Jakarta: PT. Multazam Mulia Utama. Halaman 18.